

PENDETEKSIAN PRAKTIK KECURANGAN AKUNTANSI TERHADAP KUALITAS LAPORAN KEUANGAN MENGGUNAKAN MODEL *BENEISH M-SCORE* PADA PT. WIJAYA KARYA TAHUN 2022-2023

Serafina Puspitasari¹, Sania Sofi Marini²

Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya

Email : serafina.23164@mhs.unesa.ac.id¹, sania.23204@mhs.unesa.ac.id²

ABSTRAK

Artikel ini berorientasi untuk mendalami analisis komprehensif terhadap laporan keuangan PT Wijaya Karya (Persero) Tbk guna mendeteksi potensi kecurangan (*fraud*) yang mungkin terjadi. Sebagai pilar utama dalam pengelolaan keuangan perusahaan serta tolak ukur kinerja sebuah perusahaan, laporan keuangan seringkali dihadapkan dengan ancaman risiko kecurangan yang sangat besar yang kemudian dapat menimbulkan dampak yang cukup serius terhadap keberlangsungan sebuah perusahaan. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode *Beneish M-Score Model* yang telah teruji dan diakui keandalannya di berbagai penelitian yang dilakukan di berbagai negara. Studi kasus pada PT Wijaya Karya (Persero) Tbk dilakukan untuk menindaklanjuti terkait dugaan manipulasi pada laporan keuangan yang dimulai sejak 2016. Berdasarkan hasil pengolahan data pada laporan keuangan PT Wijaya Karya (Persero) Tbk pada periode 2022-2023, didapatkan bahwa nilai *Beneish M-Score* PT Wijaya Karya (Persero) Tbk sebesar -2,189 yang mana angka ini berada di atas nilai acuan *Beneish M-Score* yang berada di angka -2,22 sehingga PT Wijaya Karya (Persero) Tbk dapat dikategorikan sebagai perusahaan yang kemungkinan melakukan manipulasi dalam laporan keuangannya pada periode 2022-2023.

Kata Kunci: *Fraud* Laporan Keuangan, *Beneish M-Score*, Laporan Keuangan.

ABSTRACT

This article is oriented to delve into a comprehensive analysis of PT Wijaya Karya (Persero) Tbk's financial statements to detect potential fraud that may occur. As the main pillar in the company's financial management and as a benchmark for a company's performance, financial statements are often faced with the threat of a very large risk of fraud which can then have a serious impact on the sustainability of a company. This research was conducted using the Beneish M-Score Model method which has been tested and recognized for its reliability in various studies conducted in various countries. A case study on PT

Article History

Received: Desember 2024

Reviewed: Desember 2024

Published: Desember 2024

Plagiarism Checker No 223

DOI : Prefix DOI :

10.8734/Musytari.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Musytari



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Wijaya Karya (Persero) Tbk was carried out to follow up on alleged manipulation in financial statements that began in 2016. Based on the results of data processing on PT Wijaya Karya (Persero) Tbk's financial statements for the 2022-2023 period, it was found that the Beneish M-Score value of PT Wijaya Karya (Persero) Tbk was -2.189 which was above the Beneish M-Score reference value of -2.22 so that PT Wijaya Karya (Persero) Tbk could be categorized as a company that was likely to manipulate its financial statements in the 2022-2023 period.

Keywords: *Financial Statement Fraud, Beneish M-Score, Financial Statements.*

PENDAHULUAN

Setiap perusahaan baik kecil maupun besar umumnya memiliki laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan kondisi keuangan perusahaan saat ini atau periode ke depannya (Kasmir, 2013). Dengan adanya laporan keuangan ini, perusahaan dapat mengevaluasi kinerja keuangannya secara menyeluruh. Melihat betapa pentingnya laporan keuangan diperlukan, kualitas penyusunannya menjadi hal yang sangat penting. Menurut PSAK laporan keuangan yang berkualitas memiliki karakteristik dapat dipahami, andal, relevan, dan dapat dibandingkan. Laporan keuangan yang berkualitas membantu perusahaan untuk mengambil keputusan yang tepat dan akurat. Namun tidak menutup kemungkinan terjadinya indikasi manipulasi atau kecurangan yang dapat merusak kredibilitas perusahaan. Praktik kecurangan ini dapat mengakibatkan hilangnya kepercayaan investor serta masyarakat mengenai perusahaan tersebut.

Salah satu perusahaan yang diduga melakukan manipulasi laporan keuangan adalah PT Wijaya Karya. PT Wijaya Karya merupakan salah satu perusahaan BUMN yang bergerak dibidang kontruksi. Dalam rapat kerja dengan Komisi VI DPR RI, Wakil Menteri BUMN II, Kartika Wirjoatmodjo, mengungkapkan adanya indikasi ketidaksesuaian dalam laporan keuangan perusahaan tersebut. Menurutnya, meskipun laporan keuangan yang dipublikasikan menunjukkan bahwa PT Wijaya Karya selalu mencatatkan keuntungan, meskipun kenyataannya perusahaan mengalami kesulitan dalam hal arus kas. Arus kas yang tidak pernah positif menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara pendapatan yang dilaporkan dan aliran kas yang sesungguhnya, yang mengindikasikan bahwa laporan keuangan tersebut mungkin tidak mencerminkan kondisi riil perusahaan. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai transparansi dan keakuratan informasi yang disajikan.

Terdapat salah satu metode yang bisa digunakan untuk mendeteksi adanya indikasi kecurangan dalam pembuatan laporan yaitu menggunakan model Beneish-M Score yang dikembangkan oleh Profesor Messod Daniel Beneish. Beneish M-Score merupakan model untuk memprediksi kecurangan laporan yang dikembangkan dengan menggunakan logit regression, dimana terdapat delapan rasio keuangan yang terkandung dalam model ditentukan dan diuji dengan menggunakan principle component analysis. Delapan rasio yang terkandung dalam model tersebut antara lain DSRI (days sales in receivables Indeks), GMI (gross margin Indeks), AQI (asset quality Indeks), SGI (sales growth Indeks), DEPI (depreciation Indeks), SGAI (sales

general and administration sales Indeks), LVGI (leverage Indeks), dan TATA (total accrual to total assets) (Beneish, 1999).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeteksi adanya praktik kecurangan akuntansi pada laporan keuangan PT. Wijaya Karya pada tahun 2022-2023 menggunakan Model Beneish M-Score. Dengan menganalisis data keuangan perusahaan melalui model ini, diharapkan dapat diketahui sejauh mana integritas laporan keuangan PT Wijaya Karya dalam mencerminkan kondisi sebenarnya. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna dalam meningkatkan kualitas pelaporan keuangan yang lebih transparan dan kredibel

LANDASAN TEORI

Fraud

Fraud merupakan kecurangan dan penyalahgunaan kekuasaan demi memperoleh keuntungan pribadi dengan menyalahgunakan aset atau kekayaan perusahaan secara sengaja (ACFE, 2020). Dalam konteks akuntansi *fraud* sering dikaitkan dengan manipulasi laporan keuangan. Contoh umum *fraud* yang biasa dilakukan perusahaan seperti pemalsuan laporan keuangan, penggelapan aset, dan manipulasi pendapatan.

Bentuk-Bentuk *Fraud*

Fraud dikelompokkan menjadi beberapa jenis yang bisa disebut sebagai *fraud tree* ialah sebagai berikut (ACFE, 2020)

1) Penyimpangan atas aset (*Asset Misappropriation*)

Asset misappropriation merupakan penyalahgunaan/pencurian aset atau harta perusahaan atau pihak lain.

2) Pernyataan palsu atau salah pernyataan (*Fraudulent Statement*)

Fraudulent statement merupakan tindakan yang dilakukan oleh pejabat atau eksekutif suatu perusahaan atau instansi pemerintah untuk menutupi kondisi keuangan yang sebenarnya dengan melakukan rekayasa keuangan dalam penyajian laporan keuangannya.

3) Korupsi (*Corruption*)

Corruption merupakan penyalahgunaan wewenang, penyuapan, penerimaan tidak sah dan pemerasan secara ekonomi.

Beneish M-Score

Beneish M-Score merupakan model untuk memprediksi kecurangan laporan yang dikembangkan dengan menggunakan *logit regression*, dimana terdapat delapan rasio keuangan yang terkandung dalam model ditentukan dan diuji dengan menggunakan *principle component analysis*. Delapan rasio yang terkandung dalam model tersebut antara lain (Beneish, 1999) :

1) DSRI (*Days Sales Receivable Indeks*)

$$DSRI = \frac{\frac{\text{Account Receivable year } (t)}{\text{Sales year } (t)}}{\frac{\text{Account Receivable year } (t - 1)}{\text{Sales year } (t - 1)}}$$

DSRI merupakan perubahan dalam piutang usaha dari tahun ke tahun. Rasio ini mengindikasikan apakah perusahaan memperlambat proses penagihan piutang untuk meningkatkan pendapatan.

2) GMI (*Gross Margin Indeks*)

$$GMI = \frac{\frac{\text{Sales year } (t - 1) - \text{Cost of Goods Sold year } (t - 1)}{\text{Sales year } (t - 1)}}{\frac{\text{Sales year } (t) - \text{Cost of Goods Sold year } (t)}{\text{Sales year } (t)}}$$

GMI merupakan perubahan dalam mengukur margin laba kotor. Penurunan margin laba kotor bisa menunjukkan adanya penurunan kualitas pendapatan atau adanya manipulasi harga pokok penjualan.

3) DEPI (*Depreciation Indeks*)

$$DEPI = \frac{\frac{\text{Depreciation year } (t - 1)}{\text{Depreciation year } (t - 1) + \text{PPE year } (t - 1)}}{\frac{\text{Depreciation year } (t)}{\text{Depreciation year } (t) + \text{PPE year } (t)}}$$

DEPI merupakan kualitas akrual dalam laporan keuangan, yaitu mengukur seberapa besar selisih antara laba kas dan laba akuntansi. Akrual yang tinggi dapat mengindikasikan manipulasi dalam laporan laba

4) SGI (*Sales Growth Indeks*)

$$SGI = \frac{\text{Sales year } (t)}{\text{Sales year } (t - 1)}$$

SGI merupakan pertumbuhan penjualan perusahaan dari tahun ke tahun. Penjualan yang tumbuh secara signifikan bisa menjadi tanda bahwa perusahaan sedang melakukan upaya agresif untuk meningkatkan pendapatan.

5) LVGI (*Leverage Indeks*)

$$LVGI = \frac{\frac{\text{Long Term Debt year } (t) + \text{Current Liabilities year } (t)}{\text{Total Asset year } (t)}}{\frac{\text{Long Term Debt year } (t - 1) + \text{Current Liabilities year } (t - 1)}{\text{Total Asset year } (t - 1)}}$$

LVGI merupakan perubahan dalam leverage atau penggunaan utang perusahaan. Kenaikan utang yang signifikan dapat meningkatkan risiko kebangkrutan dan menunjukkan adanya potensi manipulasi.

6) TATA (*Total Accrual to Total Assets*)

$$TATA = ((\Delta \text{Current Assets (t)} - \Delta \text{Cash(t)} - (\Delta \text{Current Liabilities(t)} - \Delta \text{Current Maturities of LTD(t)} - \Delta \text{Income Tax Payable(t)}) - \text{Depreciation}) / \text{Total Assets}$$

TATA merupakan pengukur total akrual (selisih antara laba akuntansi dan laba kas) terhadap total aset perusahaan. Akrual yang tinggi menunjukkan kemungkinan bahwa laba yang dilaporkan tidak sepenuhnya berbasis kas.

7) AQI (*Asset Quality Indeks*)

$$AQI = \frac{1 - \frac{\text{Current Assets year (t)} + \text{PPE year (t)}}{\text{Total Assets year (t)}}}{1 - \frac{\text{Current assets (t - 1)} + \text{PPE year (t - 1)}}{\text{Total Assets year (t - 1)}}}$$

AQI merupakan kualitas akrual dalam laporan keuangan, yaitu seberapa besar selisih antara laba kas dan laba akuntansi. Akrual yang tinggi dapat mengindikasikan manipulasi dalam laporan laba.

8) SGAI (*Sales General Administrative Indeks*)'

$$SGAI = \frac{\frac{\text{SGA Expense year (t)}}{\text{Sales year (t)}}}{\frac{\text{SGA Expense (t - 1)}}{\text{Sales year (t - 1)}}}$$

SGAI merupakan perubahan beban SG&A perusahaan sebagai persentase penjualan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. SGAI digunakan untuk menangkap adanya potensi manipulasi biaya SG&A guna meningkatkan laba.

Untuk mendeteksi adanya indikasi kecurangan pada laporan keuangan dengan *Beneish M-Score* Beneish (1999) menghitung dengan menggunakan rumus $M\text{-Score} = -4,84 + (0,920 \times \text{DSRI}) + (0,528 \times \text{GMI}) + (0,404 \times \text{AQI}) + (0,892 \times \text{SGI}) + (0,115 \times \text{DEPI}) - (0,172 \times \text{SGAI}) - (0,327 \times \text{LVGI}) + (4,679 \times \text{TATA})$.

Berikut merupakan tabel Indeks parameter *Beneish M-Score*

Tabel 1. Indeks Parameter Beneish M-Score			
Rasio	Indeks Parameter		
	Non Manipulator	Grey	Manipulator
DSRI	< 1,031	1,031 < Indeks < 1,465	> 1,465
GMI	< 1,014	1,014 < Indeks < 1,193	> 1,193
AQI	<1,039	1,039 < Indeks < 1,254	> 1,254
SGI	<1,134	1,134 < Indeks < 1,607	> 1,607
DEPI	< 1,001	1,001 < Indeks < 1,077	> 1,077
SGAI	< 1,054	1,054 < Indeks < 1,041	> 1,041
LVGI	< 1,037	1,037 < Indeks < 1,111	> 1,111
TATA	< 0,018	0,018 < Indeks < 0,031	> 0,031

Sumber: Beneish,1999

Untuk menentukan apakah suatu perusahaan tersebut dapat dikatakan memanipulasi laporan keuangan maka diperlukan indikator *Beneish M-Score* (Beneish,1999)

Tabel 2. Indikator *Beneish M-Score*

Kategori	Nilai Acuan
Manipulator	$< -2,22$
Kemungkinan Manipulator	$-2,22 < \text{nilai} < -1,78$
Non Manipulator	$> -1,78$

Sumber: Beneish,1999

Perspektif Etika Profesi Akuntansi

Etika profesi akuntansi merupakan penerapan prinsip moral dan standar profesional dalam praktik akuntansi. Perspektif etika dalam profesi akuntansi merujuk pada para akuntan, baik dalam konteks individu maupun organisasi yang bertujuan agar bisa bertindak sesuai integritas, objektivitas, dan akuntabilitas. Berikut merupakan lima prinsip utama yang harus dipegang oleh setiap akuntan yaitu sebagai berikut (IAI)

- a. Integritas
Integritas adalah pondasi utama dari praktik akuntansi yang etis. Akuntan diharapkan untuk bersikap lugas dan jujur dalam semua hubungan profesional dan bisnis yang bertujuan dapat mendapatkan kepercayaan dari klien dan masyarakat.
- b. Objektivitas
Objektivitas menekankan pentingnya tidak mengkompromikan pertimbangan profesional atau bisnis karena adanya bias, benturan kepentingan, atau pengaruh yang tidak semestinya dari pihak lain. Akuntan harus menjaga ketidakberpihakan untuk memastikan bahwa keputusan didasarkan pada fakta dan analisis objektif.
- c. Kompetensi dan Kehati-hatian Profesional

Akuntan diwajibkan untuk terus meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka agar tetap kompeten. Hal ini memastikan bahwa klien atau organisasi tempat mereka bekerja mendapatkan jasa profesional yang sesuai dengan standar terkini dan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.
- d. Kerahasiaan

Kerahasiaan merupakan prinsip yang mengharuskan akuntan untuk menjaga informasi yang diperoleh dari hasil hubungan profesional dan bisnis. Dengan menerapkan kerahasiaan, akuntan membangun kepercayaan klien dan memastikan bahwa informasi sensitif tidak disalahgunakan atau diungkapkan tanpa izin.

e. Perilaku Profesional

Perilaku profesional dapat menciptakan lingkungan yang aman, terpercaya, dan menghormati antara akuntan, sesama profesional, klien, dan masyarakat pada umumnya. Dengan menerapkan prinsip ini, dapat membuat para akuntan membangun kepercayaan masyarakat dan terus maju dalam era bisnis yang berkembang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan jenis metode penelitian kuantitatif deskriptif, dengan melakukan pengamatan terhadap laporan keuangan PT Wijaya Karya (Persero) Tbk pada periode tahun 2022-2023. Data pada penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari portal resmi PT Wijaya Karya (Persero) Tbk yang juga telah dipublikasi ke dalam website Bursa Efek Indonesia atau BEI. Teknik analisis yang digunakan pada metode penelitian ini yaitu metode *Beneish M-Score* yang memiliki 8 indeks rasio yaitu DSRI, GMI, AQI, SGI, DEPI, SGAI, LVGI, TATA yang masing masing indikatornya dapat menunjukkan adanya manipulasi laba (DSRI, AQI, DEPI, dan TATA) atau menunjukkan kecenderungan untuk terlibat dalam manipulasi laba (GMI, SGI, SGAI, LVGI). (Beneish, 2007).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 3. Hasil Perhitungan *Beneish M-Score* PT WIKA Periode 2023

Indeks Rasio	Nilai	Bobot	Nilai x Bobot	Kategori
Konstanta			-4,84	
DSRI	1,108032061	0,92	1,019	Gray
GMI	1,307872165	0,528	0,691	Manipulators
AQI	1,135011736	0,404	0,459	Gray
SGI	1,372254759	0,892	1,224	Gray
DEPI	0,9997045121	0,115	0,115	Non Manipulators
SGAI	1,281852353	-0,172	0,220	Manipulators
LVGI	1,114685582	-0,327	0,365	Manipulators
TATA	-0,0141436726	4,679	-0,271	Non Manipulators
<i>Beneish M-Score</i>			-2,189	

Sumber: PT. Wijaya Karya (Persero) Tbk, diolah

Berikut merupakan analisis lebih lanjut terkait hasil perhitungan delapan indeks rasio yang terdapat pada Model *Beneish M-Score* PT WIKA pada tahun 2022-2023:

1. DSRI (*Days's Sales in Receivables Indeks*)

Indeks DSRI atau *Days's Sales in Receivables Indeks* digunakan untuk mengetahui atau mengukur rasio utang penjualan pada tahun berjalan dan membandingkannya dengan rasio utang pada tahun sebelumnya untuk mengetahui apakah terdapat lonjakan pendapatan melalui kenaikan piutang yang tidak wajar. Rasio DSRI ini melibatkan 2 komponen penting yaitu net receivable dan Sales

Apabila rasio DSRI menunjukkan angka 1,031 atau lebih rendah dari 1,031 maka dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut tidak melakukan manipulasi laporan keuangan pada bagian sales. Perusahaan dapat dikatakan melakukan manipulasi terhadap penjualan dan piutangnya apabila rasio DSRI berada di angka 1,465 atau lebih. Sementara dikatakan berada di gray area apabila indeks rasio DSRI berada di antara 1,031 hingga 1,465 (Beneish, 1999 dalam Maccarthy, 2017). Dalam perhitungannya rasio DSRI PT. WIKA menunjukkan angka 1,108032061 sehingga dapat dikategorikan ke dalam gray area. Hal ini menunjukkan bahwa PT. WIKA belum dapat dikatakan sebagai golongan perekayasa dan nonperekayasa.

2. GMI (*Gross Margin Indeks*)

Indeks GMI atau *Gross Margin Indeks* bertujuan untuk membandingkan margin kotor perusahaan pada tahun berjalan dengan margin kotor perusahaan tahun sebelumnya.

GMI yang menunjukkan angka 1,014 lebih rendah dapat dikatakan sebagai kriteria non manipulator yang berarti perusahaan tidak melakukan rekayasa pada laporan keuangan. Sedangkan jika pada rentang 1,014 hingga 1,193 dapat diidentifikasi sebagai gray yang di mana perusahaan berada dalam posisi yang ambigu dan menunjukkan beberapa indikasi risiko manipulasi laporan keuangan, tetapi bukti tersebut belum cukup kuat untuk memastikan adanya manipulasi. Berdasarkan analisis yang dilakukan, perusahaan dikategorikan sebagai manipulator, dikarenakan memiliki nilai sebesar 1,307872165 dengan nilai rasio lebih dari 1,193, yang secara jelas menunjukkan adanya indikasi rekayasa dalam laporan keuangannya.

3. AQI (*Asset Quality Indeks*)

Asset Quality Indeks merupakan sebuah indikator yang digunakan untuk mengukur potensi aset tidak lancar yang mungkin dapat menghasilkan manfaat bagi perusahaan di masa yang akan datang. Perhitungan pada indeks ini memerlukan PPE (Property, Plant, and Equipment) dan total asset perusahaan.

AQI yang menunjukkan angka diatas 1,254 dapat dikatakan sebagai manipulator (Beneish, 1999). dapat dikatakan non manipulator apabila indeks AQI berada dibawah angka 1,039. dan dapat dikatakan sebagai gray area apabila indeks AQI berada di antara angka 1,039 dan 1,254. hasil perhitungan AQI pada PT WIKA menunjukkan angka 1,135011736 yang dapat diartikan bahwa indeks AQI PT WIKA berada pada gray area dan PT WIKA belum dapat dikatakan sebagai golongan manipulator atau perekayasa dan non manipulator atau nonperekayasa.

4. SGI (*Sales Growth Indeks*)

Sales Growth Indeks ialah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan penjualan dan pendapatan suatu perusahaan dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Nilai SGI dibawah 1,134 menunjukkan bahwa perusahaan tersebut tidak melakukan manipulasi atau non manipulator Sedangkan nilai yang melebihi 1,607 menunjukkan bahwa perusahaan tersebut melakukan manipulasi. Berdasarkan hasil analisis diatas menunjukkan bahwa perusahaan tersebut dapat dikategorikan sebagai grey area karena memiliki nilai sebesar 1,05627595.

5. DEPI (*Depreciation Indeks*)

Depreciation Indeks atau yang biasa dikenal dengan DEPI merupakan sebuah indikator yang digunakan untuk mengukur nilai depresiasi apakah terjadi nilai penyusutan yang cukup besar yang kemudian dapat menjadi indikasi rekayasa pada akun depresiasi.

Nilai DEPI yang berada di atas angka 1,077 mengindikasikan bahwa perusahaan telah melakukan perlambatan terhadap penyusutan aset yang berpotensi bahwa perusahaan telah menambah masa manfaat suatu aset yang cenderung menambah pendapatan perusahaan sehingga dikatakan sebagai manipulator. Nilai DEPI perusahaan dikatakan berada di Gray area apabila indeks DEPI menunjukkan angka antara 1,001 dan 1,077 dan dikatakan sebagai nonmanipulator saat nilai DEPI berada dibawah angka 1,001. Hasil perhitungan DEPI pada PT. WIKA berada diangka 0,9997045121 sehingga dapat dikatakan bahwa PT. WIKA termasuk ke dalam kelompok nonmanipulator atau nonperekayasa pada nilai penyusutan aset perusahaan.

6. SGAI (*Sales, General, and Administrative Expenses Indeks*)

SGAI merupakan rasio keuangan yang mengukur perubahan beban SG&A perusahaan sebagai persentase penjualan dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Nilai SGAI di bawah 1,054 menunjukkan bahwa perusahaan termasuk dalam kategori non-manipulator, sementara nilai antara 1,054 hingga 1,041 dikategorikan sebagai grey area. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai SGAI PT WIKA sebesar 1,281852353, yang mengindikasikan adanya potensi manipulasi laporan keuangan. Nilai ini menunjukkan bahwa beban SG&A meningkat secara signifikan lebih besar dibandingkan pertumbuhan penjualan. Peningkatan proporsional beban ini dapat mencerminkan efisiensi operasional yang menurun dan menjadi indikasi negatif terkait prospek keuangan masa depan perusahaan.

7. LVGI (*Leverage Indeks*)

LVGI atau *Leverage* Indeks ialah sebuah indikator yang digunakan untuk mengetahui rasio total utang terhadap total aset. Variabel yang diperlukan untuk menghitung LVGI yaitu utang jangka panjang, kewajiban lancar, dan total aset.

LVGI yang lebih besar dari 1,111 menunjukkan bahwa perusahaan tergolong sebagai manipulator dan angka LVGI yang berada di antara 1,037 dan 1,111 menunjukkan bahwa perusahaan berada pada Gray area. Jika LVGI menunjukkan angka dibawah 1,037 maka perusahaan diklasifikasikan sebagai non manipulator. Nilai LVGI PT. WIKA untuk tahun 2022-2023 menunjukkan angka 1,114685582 maka dapat dikatakan bahwa PT. WIKA telah melakukan manipulasi.

8. TATA (*Total Accruals to Total Assets*)

TATA merupakan rasio yang mengukur sejauh apa laba yang dilaporkan perusahaan didukung oleh kas. Nilai TATA lebih besar dari 0,031 menunjukkan indikasi manipulasi laporan keuangan, sementara nilai antara 0,018 hingga 0,031 dikategorikan sebagai gray area. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai TATA PT WIKA sebesar negatif 0,05802332954, yang mengindikasikan bahwa perusahaan termasuk dalam kategori non-manipulator. Nilai negatif ini juga menandakan bahwa PT WIKA tidak menggunakan akrual secara agresif untuk mengatur laba, sehingga laporan

keuangannya dapat dianggap lebih andal dan mencerminkan kinerja yang sesuai dengan kondisi sebenarnya. Hal ini menunjukkan manajemen perusahaan tidak terindikasi melakukan manipulasi terkait pengakuan laba.

Berdasarkan penjelasan dan tabel nomor 1 didapatkan bahwa perusahaan dapat dikatakan melakukan kecurangan (*fraud*) jika nilai M-Score lebih besar dari -2,22. Berdasarkan hasil analisis *Beneish M-Score*, dapat ditunjukkan bahwa nilai yang dihasilkan oleh PT Wijaya Karya sebesar -2,189. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat indikasi potensi manipulasi laporan keuangan, terutama yang disebabkan oleh perubahan signifikan pada margin laba kotor, kenaikan biaya administrasi, dan peningkatan leverage keuangan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa PT Wijaya Karya melakukan rekayasa pada laporan keuangannya pada tahun 2022-2023.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan kepada laporan keuangan PT Wijaya Karya (Persero) Tbk. atau WIKA periode 2022-2023 melalui metode *Beneish M-Score* didapatkan bahwa PT WIKA terdapat indikasi kemungkinan terjadinya manipulasi laporan keuangan dengan nilai *Beneish M-Score* sebesar -2,189 dimana angka tersebut dapat dikatakan lebih besar dari nilai acuan *Beneish M-Score* yaitu sebesar -2,22. Angka ini masih berada pada rentang indikasi kemungkinan terjadinya manipulasi laporan keuangan berdasarkan *Beneish M-Score* yaitu antara angka -2,22 dan -1,78 sehingga PT WIKA masih memerlukan penyelidikan lebih lanjut terkait adanya indikasi kemungkinan terjadinya manipulasi pada laporan keuangan periode 2022-2023

Adapun saran yang diberikan oleh peneliti Untuk PT Wijaya Karya (Persero) Tbk. atau WIKA yaitu diharapkan PT WIKA mampu melakukan evaluasi dan penyelidikan terhadap indikasi kemungkinan terjadinya manipulasi pada laporan keuangan PT WIKA periode 2022-2023 dan diharapkan PT WIKA perlu lebih teliti dalam proses penyajian laporan keuangan agar laporan keuangan tidak menjadi bias bagi para pembaca terutama para stakeholders.

Untuk Peneliti Selanjutnya diharapkan untuk mampu mendeteksi indikasi laporan keuangan tidak hanya menggunakan model *Beneish M-Score* namun juga bentuk bentuk deteksi kecurangan (*fraud*) lainnya. Kemudian diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat membandingkan laporan keuangan suatu perusahaan tidak hanya pada satu periode saja namun beberapa periode laporan keuangan sehingga hasil penelitian akan semakin terlihat apabila perusahaan sudah melakukan manipulasi pada laporan keuangan selama beberapa tahun.

DAFTAR PUSTAKA

Bursa Efek Indonesia. (n.d.). www.idx.co.id

Beneish, M. D. (1999). The detection of earnings manipulation. *Financial Analysts Journal*

Beneish, M. D., & Nichols, C. (2007). The predictable cost of earnings manipulation. Available at SSRN 1006840.

Febrianti, G. R., & Kodirin, K. (2022). Analisis Beneish M-Score Untuk Mendeteksi Rekayasa Laporan Keuangan PT Envy Technologies Indonesia Tbk. *Jurnalku*

- Sarumpaet, N. S. A., & Kamilah, K. (2021). PENGGUNAAN BENEISH RATIO INDEKS DALAM PENDETEKSIAN FINANCIAL STATEMENT FRAUD. *Jurnal Neraca: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Ekonomi Akuntansi*.
- Kasmir. (2013). Analisis Laporan Keuangan. Edisi 1. Cetakan ke-6. Jakarta: Rajawali Pers
- Tarjo, & Herawati, N. (2015). Application of Beneish M-Score Models and Data Mining to Detect Financial Fraud. *Procedia*, Vol.211, 925-927.
- Sasongko, N., & Wijayantika, S. fitriana. (2019). Faktor Resiko Fraud terhadap Fraudlent Financial Reporting. *JURNAL Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, Vol.4 No.1, 67–76.
- Amelia, L., & Ardini, L. (2024). Pendeteksian Fraud: Analisis Komprehensif Melalui Bukti Dengan Analisis Rasio, F-Score, dan M-Score pada PT Waskita Karya (Persero) Tbk. *Media Akuntansi dan Perpajakan Indonesia*, 5(2).
- Isal Mawardi. (2021). Wamen BUMN Ungkap Alasan Garuda Indonesia Secara Teknis Bangkrut. <https://news.detik.com/berita/d-5803732/wamen-bumn-ungkap-alasan-garuda-indonesia-secara-teknis-bangkrut>.
- Nugroho, B. (2020). Potensi Manipulasi Pendapatan Menggunakan Model Beneish M-Score, Studi Kasus pada Laporan Keuangan PT Garuda Indonesia Tbk., Tahun 2017-2018. *Jurnal Online Insan Akuntan*, 5(1), 73-82.
- Safitri, L. A., & Sari, S. P. (2018). Penggunaan beneish m-score model untuk melakukan deteksi fraud laporan keuangan pada klasifikasi industri agrikultur di bursa efek Indonesia. In *Seminar Nasional dan Call for Paper III Fakultas Ekonomi* (pp. 253-263).